



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SKIBAN-PTIAK-ISKJS/IV/2022*

**Faktor-Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dan Pengaruhnya  
Terhadap Perang Dagang Tiongkok-Australia**

Skripsi

Oleh

Claudia Ellen

6091901167

Bandung

2023



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SKIBAN-PTIAK-ISKIS/IV/2022*

**Faktor-Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dan Pengaruhnya  
Terhadap Perang Dagang Tiongkok-Australia**

Skripsi

Oleh

Claudia Ellen

6091901167

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Claudia Ellen  
Nomor Pokok : 6091901167  
Judul : Faktor-Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dan Pengaruhnya Terhadap Perang Dagang Tiongkok-Australia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada (Jumat/21 Juli /2023)  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

**Sekretaris**

Sapta Dwikardana, Ph.D. :

**Anggota**

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. :

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## DAFTAR PERBAIKAN NASKAH SKRIPSI

Nama : Claudia Ellen  
Nomor Pokok Mahasiswa : 6091901167  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Pembimbing : Sapta Dwikardana, Ph.D. (20080009) Pembimbing Tunggal  
Hari dan tanggal ujian skripsi : Jumat tanggal 21 July 2023  
Judul (Bahasa Indonesia) : Faktor-Faktor Idiosinkratik Xi JinPing dan Pengaruhnya Terhadap Perang Dagang Tiongkok-Australia  
Judul (Bahasa Inggris) : Xi JinPing's Idiosyncratic Factors and Their Impact on the China-Australian Trade War

1. Perbaiki Judul Skripsi menjadi (**Judul harus ditulis lengkap menggunakan huruf besar kecil/Title Case**)

Judul (Bahasa Indonesia)

Judul (Bahasa Inggris)

2. Perbaiki Umum (meliputi : cara merujuk, daftar pustaka, teknis editing) :  
konsep di perjelas

3. Perbaiki di Bab 1 : tambahkan konsep trade war

4. Perbaiki di Bab 2 : deskripsi hubungan ekonomi

5. Perbaiki di Bab 3 : analisis idio, kepribadian, perang dagang

6. Perbaiki di Bab 4

7. Perbaiki di Bab 5

### DOKUMEN INI TIDAK PERLU DITANDATANGANI LAGI

Bandung, 21 July 2023

Ketua Program Studi,

kaprodi\_hi.fisip@unpar.ac.id

7/21/2023 10:16:12

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

Penguji,

nyoman@unpar.ac.id

7/21/2023 10:03:09

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Penguji (Pembimbing),

sapta@unpar.ac.id

7/21/2023 10:03:15

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Penguji,

atom@unpar.ac.id

7/21/2023 10:07:39

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : : Claudia Ellen  
NPM : : 6091901167  
Jurusan/Program Studi : : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : : Faktor-Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dan Pengaruhnya Terhadap Perang Dagang Tiongkok-Australia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Juni 2023



Claudia Ellen

## ABSTRAK

Nama : Claudia Ellen

NPM : 600191167

Judul : Faktor-Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dan Pengaruhnya Terhadap Perang Dagang Tiongkok-Australia

Xi Jinping dikenal sebagai sosok pemimpin Tiongkok yang tangguh, keras kepala bahkan terkadang semena-mena dalam membuat kebijakan. Isu perang dagang antara Tiongkok-Australia ini menjadi contoh nyata dimana Tiongkok dibawah Xi Jinping ingin menunjukkan eksistensinya sebagai pemimpin negara dengan berkekuatan besar dan patut dituruti. Namun kenyataannya, gambaran-gambaran dan citra yang telah melekat pada negara Tiongkok dan sosok Xi Jinping ternyata dilatarbelakangi oleh alasan-alasan kehidupan masa lalu dari Presiden. Adanya fenomena ini menarik penulis untuk meneliti keunikan Xi Jinping yang berperan dalam isu perang dagang Tiongkok-Australia. Untuk mengetahui hal ini, penulis memerlukan data mengenai kehidupan masa kecil hingga remaja, latar belakang keluarga dan berbagai pengalaman yang dimiliki oleh Xi Jinping. Maka dari itu, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut "Bagaimana pengaruh faktor-faktor idiosinkratik sosok Xi Jinping terhadap perang dagang Tiongkok- Australia di tahun 2018-2021?". Untuk mengupas jawaban dari pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kerangka teori Pluralisme, diikuti oleh *Psychobiography*, konsep Perang Dagang dan Teori Koersi Ekonomi. Secara spesifik, penulis menggunakan *Typology Barber: The Presidential Character* serta Tipologi dalam Gaya Kepemimpinan menurut Thomas Preston dengan berbagai indikator yang akan diperinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar adanya pengaruh antara faktor idiosinkratik Xi Jinping dengan isu perang dagang Tiongkok-Australia. Dari hasil yang didapatkan juga diketahui bahwa Xi Jinping termasuk dalam tipe pemimpin *Active-Negative* menurut *Typology Barber* dan *Director-Sentinel* menurut Tipologi Preston. Dengan kepribadian tersebut, Xi mampu memimpin Tiongkok menuju kemajuannya dengan cara yang berbeda dari pemimpin-pemimpin terdahulu.

Kata Kunci: Xi Jinping, Idiosinkratik, Perang Dagang, Tiongkok, Australia

## ABSTRACT

Name : Claudia Ellen

Student ID : 600191167

Thesis Title : *Xi Jinping's Idiosyncratic Factors and Their Impact on the China-Australian Trade War*

*Xi Jinping is known as a Chinese leader who is tough, stubborn, and sometimes even arbitrary in making policies. The issue of the trade war between China and Australia is a clear example that China under Xi Jinping wants to show its existence as a leader of a country with great power and should be followed. However, in reality, the images and images that have been attached to the Chinese state and the figure of Xi Jinping are actually motivated by reasons from the President's past life. The existence of this phenomenon attracts the writer to examine the uniqueness of Xi Jinping who plays a role in the issue of the China-Australia trade war. To find this out, the writer needs data about life from childhood to adolescence, family background and Xi Jinping's various experiences. Therefore, the author poses a research question as follows: "How do the idiosyncratic factors of the figure of Xi Jinping influence the China-Australia trade war in 2018-2021?". To explore the answers to these questions, the authors use qualitative research methods with the theoretical framework of Pluralism, followed by Psychobiography, the concept of Trade War and the Theory of Economic Coercion. Specifically, the author uses Barber Typology: The Presidential Character and Preston Typology with various indicators that will be detailed. The results of the study show that there is an influence between Xi Jinping's idiosyncratic factors and the issue of the China-Australia trade war. From the results obtained, it is also known that Xi Jinping is included in the Active-Negative leader type, according to Barber's Typology and a Director-Sentinel leader type according to Preston Typology. With this personality, Xi Jinping was able to lead China to its progress in a different way from previous leaders*

*Keywords: Xi Jinping, Idiosyncratic, Trade War, China, Australia*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan karya tulis yang berjudul, "Faktor-Faktor Idiosinkratik Xi Jinping dan Pengaruhnya Terhadap Perang Dagang Tiongkok-Australia". Dibuatnya karya tulis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan.

Dengan segala keterbatasan dan kemampuan penulis dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menyelesaikan penulisan ini dengan sebaik mungkin. Penulis berharap, penulisan ini akan bermanfaat bagi seluruh pembacanya dan dapat berkontribusi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Penulis juga menyadari segala kekurangan penelitian ini yang jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan segala kritik maupun saran yang dapat membangun penulis agar penulis dapat terus belajar dari kekurangan dan kesalahan penulis sendiri. Sehingga, kedepannya penulis dapat terus berkembang agar bisa menjadi lebih baik lagi. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis merampungkan karya tulis ilmiah ini.

Bandung, 23 Juni 2023

Claudia Ellen



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.2.1 Pembatasan Masalah .....	8
1.2.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	9
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran.....	10
1.4.1 Kajian Pustaka .....	10
1.4.2 Kerangka Pemikiran.....	13
1.5 Paradigma Pluralisme .....	14
1.6 Teori Koersi Ekonomi .....	16
1.7 Psychobiography menurut Barber .....	13

1.8 Tipologi dalam Gaya Kepemimpinan menurut Thomas Preston .....	23
1.9 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.9.1 Metodologi Penelitian .....	26
1.9.2 Teknik Pengumpulan Data .....	27
1.10 Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II PEMBATASAN PEREKONOMIAN TIONGKOK-AUSTRALIA ...</b>	<b>30</b>
2.1 Terbentuknya Hubungan Diplomatik Tiongkok-Australia.....	30
2.2 Hubungan Ekonomi Kedua Negara .....	32
2.3 Kebijakan Pembatasan Ekonomi Tiongkok-Australia .....	39
<b>BAB III IDIOSINKRATIK XI JINPING, KUPASAN MENURUT TYPOLOGY BARBER DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBIJAKAN LIMITASI TIONGKOK .....</b>	<b>45</b>
3.1 Idiosinkratik Xi Jinping.....	45
3.1.1 Idiosinkratik Xi Jinping berdasarkan Typology Barber: The Presidential Character.....	47
3.1.2 Tipe Presidential Character Xi Jinping menurut Barber .....	52
3.1.3 Idiosinkratik Xi Jinping berdasarkan Tipologi dalam Gaya <b>Kepemimpinan</b> menurut Thomas Preston .....	53
3.2 Pengaruh Idiosinkratik Xi Jinping Terhadap Kebijakan Limitasi Tiongkok.....	54
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hubungan kerjasama yang terjalin antara Tiongkok dengan Australia sebagaimana yang terdapat dalam dunia internasional tentunya tidak terlepas dari sejarah hubungan diplomatik yang dibentuk oleh keduanya. Titik awal relasi diplomatik kedua negara tercipta pada tahun 1972.<sup>1</sup> Mulai saat itu, diketahui hubungan antara kedua negara kemudian berkembang menjadi lebih besar hingga pada tahun 1973 dimana Canberra sepakat untuk melakukan pembangunan Kedutaan Besar Persemakmuran Australia di Ibukota Tiongkok, Beijing pada tahun 1973.<sup>2</sup> Diketahui pula, kedutaan Tiongkok di Canberra dibangun pada tahun 1990.<sup>3</sup> Sampai saat ini, relasi politik yang ada juga semakin berkembang dan kini telah didapati konsul Australia di beberapa daerah Tiongkok seperti Shanghai, Guangzhou bahkan Hong Kong.

Hubungan bilateral yang terbentuk di antara Tiongkok dan Australia tidak menekankan pada permasalahan keamanan. Akan tetapi, lebih berfokus pada hubungan ekonomi yang saling melengkapi seperti dalam bidang perdagangan serta berbagai komunitas dengan hubungan budaya yang beragam. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2014 Presiden Tiongkok yaitu Xi Jinping dan Perdana Menteri Australia Tony

---

<sup>1</sup> Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China," [https://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/ziliao\\_665539/3602\\_665543/3603\\_665545/t1140630.shtml](https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/ziliao_665539/3602_665543/3603_665545/t1140630.shtml), diakses pada 5 Maret 2022

<sup>2</sup> Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade,"China Country BRIEF," <https://www.dfat.gov.au/geo/china/china-country-brief>, diakses pada 5 Maret 2022

<sup>3</sup> Andrew Bell," How many embassies are there in Canberra and are there rules about how they're redesigned?", 25 September, 2017, <https://www.abc.net.au/news/specials/curious-canberra/2017-09-25/how-many-embassies-are-there-in-canberra-and-are-there-rules/8967562?nw=0&r=HtmlFragment>, diakses pada 5 Maret 2022

Abbott akhirnya menyatakan bahwa hubungan bilateral ini merupakan sebuah bentuk "*comprehensive strategic partnership*".<sup>4</sup> Kepentingan kerjasama ekonomi ini tentunya tidak terlepas dari status Tiongkok sebagai sebuah negara *great power* sekaligus negara pendonor yang cukup besar di dunia selama beberapa tahun terakhir. Tiongkok tentunya melihat bahwa Australia memiliki peluang yang sangat besar bagi lahan kerjasama ekonomi yang sifatnya menguntungkan bagi kedua belah pihak. Berdasarkan data ABS berjudul '*Australia-China Commodity Trade 1994- 95 to 1998-99*' dikutip oleh Colin Mackerras pada artikelnya yang berjudul '*Australia-China Relations at the End of the Twentieth Century*' tercatat bahwa dari tahun 1994-1999 terjadi peningkatan jumlah ekspor dan impor secara signifikan. Lebih lanjut, pada tahun 1994 juga diketahui total ekspor Australia berada pada angka AUD 2.963.666,-. sedangkan pada tahun 1999 angka ekspor berada pada AUD 3.947.314,-.<sup>5</sup> Dikarenakan kapasitas perdagangan yang semakin meningkat, hubungan ekonomi yang terjalin antara Tiongkok dan Australia sudah memasuki tahap integrasi. Pada abad ke-21, salah satu momentum kerjasama yang paling disorot oleh dunia internasional adalah dibentuknya suatu wujud integrasi ekonomi dalam bentuk China-Australia Trade Agreement (ChAFTA) pada tahun 2015.

ChAFTA sendiri merupakan sebuah perjanjian kerjasama yang menghilangkan dan atau mengurangi tarif ribuan produk dari Cina serta sebagai sebuah kesempatan signifikan bagi Australia untuk mengembangkan pasar ekspor yang dimilikinya dalam wilayah Tiongkok. Beberapa sektor yang menerima keuntungan dari adanya ChAFTA ini adalah agrikultur dan makanan olahan; sumber daya, energi, dan manufaktur; perdagangan barang (termasuk peraturan dan fasilitas

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Colin MacKerras, "Australia-China Relations at the End of the Twentieth Century", *Australian Journal of International Affairs* 54, no. 2 (2000): hlm. 195, <https://doi.org/10.1080/713613512>.

perdagangan); perdagangan jasa; jasa finansial; penyelesaian sengketa antara investor dan penerima investasi; pergerakan orang-orang; serta perdagangan elektronik, kekayaan intelektual, kebijakan persaingan dan pengadaan pemerintah.<sup>6</sup> Sebagai contoh konkret, untuk sektor agrikultur.

Pemerintah Australia telah mengurangi tarif produk ekspor seperti produk susu sapi dengan pemotongan tarif sampai dengan 20% dalam kurun waktu 4-11 tahun, serta daging sapi dengan potongan 12-25% selama lebih dari 9 tahun. Pada tahun 2018, Australia tercatat sebagai konsumen ke-10 terbesar Tiongkok. Begitu pula dengan negara satunya, Negara Tiongkok juga memiliki permintaan yang tinggi dari jasa dan barang Australia seperti bijih besi, batu bara, gas alam, wol, emas, jelai, minuman beralkohol, daging sapi, produk hewan krustasea dan anggur merah.<sup>7</sup> Secara tidak langsung juga, ChAFTA memberikan keuntungan yang sangat besar kepada para pebisnis baik di Tiongkok maupun Australia. Melalui ChAFTA, produk basil sektor bisnis privat yang terdapat di Australia dan Tiongkok mampu mendapatkan potongan tarif. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa hanya produk- produk asli dari kedua negara yang mendapatkan perlakuan pemotongan tarif dari ChAFTA. Hal ini ditujukan untuk menghindari negara lain bercampur tangan demi mengambil manfaat yang dimiliki oleh ChAFTA dengan cara mengirim produk negara mereka melalui Australia dan Tiongkok. Dengan demikian, ChAFTA merupakan salah satu wujud integrasi ekonomi yang bersifat erat dan menguntungkan baik bagi Tiongkok maupun Australia.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Australian Government, "ChAFTA Fact Sheets," Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade. <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/chafta/fact-sheets/Pages/chafta-fact-sheets> (diakses 5 Maret 2022)

<sup>7</sup> "China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA) - TIQ," Trade & Investment Queensland, 18 Januari, 2019, <https://www.tiq.qld.gov.au/export/free-trade-agreements/chafta/>, diakses pada 5 Maret 2022

<sup>8</sup> Australian Government, "Guide to using ChAFTA to export or import", <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/chafta/doing-business-with->

Namun seperti yang diketahui, hubungan Tiongkok dengan Australia sempat mengalami masa tegang. Tercatat bahwa Tiongkok sempat mengeluarkan kebijakan yang cukup merugikan bagi pihak Australia yaitu dengan membebankan biaya tinggi pada beberapa industri Australia dengan mendorong kepentingan politik yang bertujuan mengubah kebijakan terhadap Tiongkok ataupun merubah kebijakan Australia hingga menjadi lebih memihak kepada Tiongkok melalui pembebanan biaya tinggi kepada Australia baik itu secara langsung kepada pemerintah Tiongkok maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menekan industri di Australia sehingga mereka dapat meminta pemerintah Australia untuk mengganti haluannya menjadi lebih condong kepada Tiongkok untuk membantu mereka.

Selain itu, negara tirai bambu ini juga telah memilih berbagai hambatan perdagangan kepada Australia yang dapat mengurangi biaya bagi Tiongkok sendiri. Pada akhirnya, hal ini dapat sekaligus membawa manfaat strategis jangka panjang termasuk perlindungan industri lokal dan diversifikasi impor bagi Tiongkok. Adanya tindakan merugikan ini nyatanya bertujuan untuk mewujudkan strategi geo-politiknya dan semakin menonjolkan aksi dominasi yang dikemukakan oleh Xi Jinping, yaitu sebuah kebijakan sebagai cara Tiongkok untuk mempertahankan hak dan kepentingannya.

Xi Jinping diketahui memiliki masa kecil yang cukup keras dan ketat. Masa remaja Xi Jinping sempat dilewati di desa mulai dari umur 15 tahun. Kegiatan sehari-hari selama hidup di pedesaan sudah biasa ia lakukan seperti kegiatan bertani, membangun waduk dan membuat pupuk. Di desa ia juga hidup tanpa listrik, peralatan modern, maupun kendaraan bermotor. Xi pada masa mudanya pernah melewati hidup di gua bersama tiga pemuda lainnya. Kehidupan di desa ini ia jalani atas perintah dari Mao Zedong yang mengeluarkan kebijakan bahwa

---

china/Pages/guide-to-using-chafta-to-export-or-import, diakses pada 5 Maret 2022

pemuda- pemuda Tiongkok saat itu diwajibkan untuk pindah ke pedesaan dengan tujuan untuk merasakan kehidupan sederhana para penduduk desa. Dikatakan ia juga gemar membaca, terutama buku-buku karya Mao selama ia hidup di dalam gua<sup>9</sup>. Maka dari itu, doktrin komunis sangat melekat pada dirinya.

Sejak masa mudanya, Xi Jinping dikenal sebagai sosok yang fokus dan serius. Ia tak suka bercanda dan dapat dikatakan sebagai pemuda yang kaku. Xi sejak umur 18 tahun telah bergabung pada Liga Pemuda Komunis dan resmi menjadi anggota partai komunis saat berusia 21 tahun. Jiwanya juga sangat ambisius. Ia mendapatkan semangat ini dari ayahnya. Xi datang dari keluarga elit pada masa pemerintahan komunis keras. Ayahnya merupakan sosok yang berpengaruh di masa pemerintahan Mao. Sebelumnya, diketahui sekitar tahun 1970-an ia menjadi perwira militer dan sempat beberapa kali mengisi jabatan penting di partai-partai tingkat provinsi.<sup>10</sup> Dari sanalah, Xi Jinping mendapatkan koneksi politik yang kemudian menjadi jalan tengahnya menjabat sebagai kepala negara di kemudian hari.

Hubungan antara Tiongkok-Australia ini dapat dikatakan dibentuk oleh ayah dari Xi Jinping, yaitu Xi Zhongxun. Beliau dikenal sebagai pengikut Mao Zedong angkatan pertama sekaligus berperan sebagai veteran Revolusi Komunis dan pernah dipromosikan menjadi wakil perdana menteri Tiongkok. Namun, karena kelalaiannya yang melawan kehendak Mao, ia kemudian dipenjara. Setelah 16 tahun membayar kesalahannya dalam berpolitik, Xi Zhongxun memulai perubahan dirinya. Ia mengunjungi Australia pada tahun 1979. Ayah dari Xi Jinping memutuskan untuk melihat

---

<sup>9</sup> BBC.com, "Xi Jinping, pemimpin Cina paling berkuasa yang pernah hidup di gua", 25 Oktober 2017 <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41735539.amp>, diakses pada 24 September 2022

<sup>10</sup> Ibid

dunia baru dengan mengunjungi berbagai bidang kehidupan seperti bidang pertanian, industri, kesehatan, pendidikan, situspastoral dan kegiatan penelitian ilmiah di hampir seluruh wilayah Australia, yaitu bagian Sydney, Newcastle, Hunter Valley, Casino, Dubbo, Narrandera, dan Leeton.<sup>11</sup> Hal ini menjadi penyebab hubungan antara Tiongkok dan Australia bukanlah menjadi sesuatu yang asing bagi kedua belah negara, terutama Tiongkok. Kebiasaan-kebiasaan ini membentuk karakter Xi Jinping yang kemudian menjadi kepribadian yang melekat pada sosoknya. Kepribadian ini kemudian menjadi kaca negeri Tiongkok saat ini. Negara komunis ini dikenal sebagai wilayah yang kuat dan tegas yang dapat dilihat dari kebijakan-kebijakannya terutama kebijakan luar negerinya. Hubungan diplomasi Tiongkok dengan negara lain memang dinilai tidak terlalu baik. Banyak pertikaian yang bersifat memaksa dimulai dari Tiongkok sendiri. Permasalahan ekonomi yang melibatkan antara Tiongkok dan Australia menjadi salah satu contoh dari sekian banyak permasalahan yang terjadi di masa modern ini.

Kebijakan yang dikeluarkan Tiongkok merupakan kebijakan koersi ekonomi yang bersifat merugikan terutama bagi pihak Australia yang terkena dampak dalam bidang ekonomi serta pasokan kebutuhan masyarakat negaranya. Tiongkok secara spesifik mengeluarkan kebijakan-kebijakan limitasi ekonomi yang secara langsung ditujukan kepada Australia selama beberapa tahun terakhir. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut, cukup bersifat memaksa serta merugikan pihak Australia dalam relasi ekonominya dengan Tiongkok. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, Tiongkok seolah-olah mulai menutup diri serta membatasi relasi baik yang dimilikinya dengan Australia. Hal ini

---

<sup>11</sup> Matt Bevan, "Xi Jinping's father and his trip to Australia had a hand in the birth of China's tech giant", 24 June 2021, <https://www.abc.net.au/news/2021-06-24/huawei-xi-jinpings-father-xi-shongxun-shenzhen/100234828>, diakses pada 24 September 2022



menimbulkan suatu dugaan tersendiri di mana secara normatif, hubungan perekonomian serta integrasi di antara keduanya seharusnya terbilang baik-baik saja, akan tetapi dalam kenyataannya, terjadi aksi paksaan ekonomi dari pihak Tiongkok ke Australia.

Hubungan antara kedua negara ini tentu berkorelasi dengan kepribadian Xi Jinping yang sangat kaku, fokus dan bersifat memaksa. Lagipula, komunis sangat terkenal dengan sikap keras dan ketaatannya. Semua pihak diwajibkan untuk menjadi penurut dan tunduk dibawah sikap angkuhnya. Tiongkok juga terkenal dengan sifatnya yang kerap ingin menjadi pemimpin, terutama menjadi pemimpin dunia dan menjadi negara *Great Power*. Oleh karena itu, tentu terdapat korelasi antara kepribadian Xi Jinping dan kebijakan pembatasan ekonominya terhadap Australia yang akhirnya menjadi perusak hubungan antara kedua wilayah besar tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya dalam bagian Latar Belakang Masalah, terdapat fenomena dan fakta-fakta yang kemudian berakhir pada satu titik permasalahan yaitu kepribadian dari seorang pemimpin Tiongkok, Xi Jinping. Seperti yang diketahui dunia, Tiongkok merupakan negara dengan taktik dan strateginya yang tidak mudah ditebak. Tentunya segala keputusan ini akan dilaksanakan sesuai titah dari pemimpinnya. Maka dari itu, kepribadian dari sang pemimpin negara Tiongkok ini sangat berpengaruh pada fenomena-fenomena yang ada, terutama isu lingkup global.

Perang dagang yang terjadi diantara kedua negara besar ini tentu bukan berupa perkara mudah dan terjadi dalam proses yang singkat. Bahkan diketahui permasalahan ini merambat kepada sektor-sektor kehidupan yang lain baik di Tiongkok sendiri maupun di negara lawan, yaitu Australia. Berbagai bentuk ketidakadilan terpampang jelas dalam kasus ini meskipun hanya terjadi dalam waktu yang singkat. Maka dari

itu, sisi idiosinkratik Xi Jinping sangat amat mempengaruhi adanya pengambilan putusan kebijakan perang dagang antara Tiongkok terhadap Australia.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Sebagaimana yang diketahui bahwa isu perang dagang Tiongkok menjadi topik hangat di masa kini. Hal ini dikarenakan Tiongkok kerap dianggap sebagai negara dengan banyak rival, terutama Amerika Serikat. Namun, pada penulisan kali ini akan dibahas mengenai permasalahan kebijakan pembatasan ekonominya dengan Australia, dimana penelitian mengenai permasalahan antara kedua negara yang belum banyak dibahas oleh peneliti lain. Hubungan kedua negara ini terbilang cukup rumit, luas dan menyangkut banyak pihak, maka masalah yang akan diusung dalam penelitian ini pun dibatasi. Adapun dalam penelitian ini hanya akan mengkaji permasalahan hubungan ekonomi yang berimbas pada kedua belah negara yang kemudian akan ditinjau dalam bidang idiosinkratik dan kedepannya hanya difokuskan pada kepribadian Xi Jinping saja.

Isu perdagangan dan perekonomian yang dikaji juga hanya dalam lingkup periode tahun 2018-2021. Hal ini karena perang dagang antar kedua negara besar tersebut cukup unik sebab berawal dari hubungan yang sangat erat dan saling bergantung terutama dalam hubungan ekspor-impor yang kemudian menjadi negara musuh. Bahkan di tahun 2018, Australia tercatat sebagai konsumen ke-10 terbesar di Tiongkok sehingga menjadi sangat menarik untuk dibahas. Diambilnya pembahasan isu dalam cakupan tahun tersebut juga dikarenakan data yang ditemukan dan informasi yang tersebar sudah cukup banyak dan berasal dari sumber yang valid, sedangkan di luar dari tahun tersebut masih banyak berita yang simpang siur dan tidak terjamin ketepatannya. Selain itu, difokuskan pada penjabaran yang melihat adanya sangkut-paut antara kepribadian sang pemimpin Tiongkok, Xi Jinping, dengan permasalahan perang dagang ini agar penelitian ini bersifat lebih spesifik.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya seperti Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, adapun pertanyaan penelitian yang akan dikaji ialah sebagai berikut "**Bagaimana pengaruh kepribadian sesosok Xi Jinping terhadap perang dagang Tiongkok-Australia di tahun 2018-2021?"**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara kepribadian pemimpin Tiongkok saat ini, yaitu Xi Jinping dengan isu ekonomi yang pernah terjadi di sekitar tahun 2018-2021 antara Tiongkok dan Australia. Secara keseluruhan, penilitan ini akan mengungkap sosok pemimpin Tiongkok yang dikenal tegas di masa modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengimplementasikan teori pada kasus yang terkait secara nyata. Di lain sisi, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sekiranya bisa diaplikasikan pada masa kini maupun di masa mendatang. Besar harapan bahwa penelitian baru ini memiliki nilai mutu bagi pengembangan ilmu modern, terutama dalam Ilmu Hubungan Internasional. Penelitian ini juga dapat membantu para pemerhati hubungan global terutama dalam topik yang menyangkut idiosinkratik dan topik konflik antar dua negara. Layaknya penelitian yang berguna,

penelitian ini tentu bermanfaat sebagai referensi bagi para penstudi Hubungan Internasional.

## **1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Kajian Pustaka**

Topik penelitian yang akan dikaji berikut bukanlah sebuah topik asing yang belum pernah menarik perhatian para peneliti lainnya. Diketahui semakin majunya peradaban, makin banyak pula hal yang dapat ditelaah, termasuk bagaimana kepribadian seorang pemimpin negara dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakannya selama masa jabatan. Topik ini semakin menarik ketika mengingat yang akan diulas ialah kepribadian Xi Jinping, sosok pemimpin yang cukup kontroversial serta isu internasionalnya yang tidak asing yaitu berkaitan dengan negara besar yaitu Australia. Maka dari itu, adapun literatur-literatur yang sudah dipublikasi berikut akan digunakan sebagai landasan penguat penelitian kali ini.

Literatur pertama diambil dari Jurnal Kajian LEMHANNAS RI, Edisi ke-26, diterbitkan pada Juni 2016 dan ditulis oleh Boy Anugerah selaku Alumnus Program Studi Magister Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia dan Program Studi Sarjana Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran. Dengan mengambil studi kasus berupa sampel pelaksanaan politik luar negeri di Iran dan Indonesia, jurnal berjudul "*Faktor Idiosinkratik Pemimpin dalam Perumusan Politik Luar Negeri*" ini memaparkan mengenai definisi faktor idiosinkratik seorang pemimpin dan bagaimana faktor tersebut mengambil peran dalam corak diplomasi, rumusan politik terutama luar negeri, dan seberapa efektifkah pengaruhnya dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara.

Dalam literatur ini dikatakan bahwa faktor idiosinkratik merupakan faktor paling dasar yang dapat dianalisis karena masih menyangkut aktor tersempit, yaitu individu. Adapun aspek-aspek lain yang mempengaruhi pemimpin ialah aspek latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan,

dinamika seorang pemimpin dalam menjalankan kekuasaannya merupakan gambaran dari dinamika kehidupan sosialnya dan yang terpenting ialah aspek afiliasi (elit) yang menyangkut ideologi dimana sang pemimpin bernaung. Faktor idiosinkratik seorang pemimpin akan selalu dipengaruhi oleh produksi pengetahuannya. Sebagai contoh dasar, mengapa Xi Jinping dikenal keras karena memang karakter orang Tiongkok yang selalu dikenal keras, berpendirian dan ulet.<sup>12</sup> Namun, dikarenakan jurnal ini difokuskan pada bidang ketahanan, maka sisi idiosinkratik pemimpin tidak dibahas terlalu mendalam. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan mengisi kekosongan penelitian dengan membawa pembahasan idiosinkratik pemimpin lebih mendalam.

Literatur kedua berjudul "*Pengaruh Faktor Kepribadian Vladimir Putin Terhadap Politik Luar Negeri Rusia Pada Kasus Krimea*" yang meneliti bagaimana Rusia yang mulai bangkit di bawah naungan Putin pada tahun 2000 akibat adanya perubahan ideologi ekonomi dan politik Rusia menjadi lebih demokratis. Hal ini tentu tidak terlepas dari gaya kepemimpinan Putin yang dilandaskan oleh faktor idiosinkratiknya. Dikatakan bahwa Rusia sudah sejak lama ingin mengembalikan kekuatannya di mata dunia, sebagaimana ia sangat sukses ketika masih dikenal dengan nama Uni Soviet. Sejak di tangan Putin yang memiliki kepribadian berkarismatik dan ambisius, Rusia perlahan bangkit dengan politik luar negerinya yang dikenal ambisius hingga negara ini menjadi cukup disegani di kancah perpolitikan internasional. Adapun keberhasilan Vladimir Putin yang tercantum dalam literatur ini sangatlah banyak, misalnya seperti berhasilnya Putin dalam menciptakan dunia *multi-polar* dengan hukum internasional sebagai landasannya, aksi kritis Putin terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat selama ini dan kebangkitan Rusia

---

<sup>12</sup> Boy Anugerah, "Faktor Idiosinkratik Pemimpin Dalam Perumusan Politik Luar Negeri", Jurnal Kajian LEMHANNAS RI, ed-26, 2016, hlm. 8

setelah kegagalan Yeltsin dalam hal keterlibatan dalam pengambilan keputusan di arena internasional.<sup>13</sup> Adanya kesamaan dalam topik bahasan membuat sumber literatur ini membahas lebih mendalam dan berhubungan dengan topik penelitian. Namun, perbedaan pemimpin dan permasalahannya tentu membuat literatur ini tidak sepenuhnya memiliki korelasi dengan penelitian yang membahas tentang sosok Xi Jinping, Tiongkok dan segala problematikanya. Maka dari itu, jurnal ini hanya akan digunakan sebagai salah satu landasan berpikir guna menggenapi penelitian.

Literatur ketiga berjudul "*Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping*". Literatur ini membahas mengenai kebijakan BRI yang dikeluarkan Tiongkok dengan menggunakan konsep kepentingan nasional, *balance of power*, dan *hegemonic stability*. Adapun hasil dari penelitiannya berupa kepentingan Tiongkok untuk mengamankan jalur pasokan energi ke Timur Tengah dan Asia Tengah melalui metode kerjasama dengan negara-negara di Asia Selatan, perebutan pembiayaan proyek kereta cepat dengan Jepang akibat adanya ambisi Tiongkok untuk mengambil alih peran keperimpinan di kawasan Asia, serta Tiongkok berusaha menantang hegemoni Amerika Serikat baik itu di bidang keamanan maupun ekonomi.<sup>14</sup> Dalam jurnal ini, tampak bahwa banyak upaya-upaya yang dilakukan Tiongkok selama masa pemerintahan Xi Jinping memiliki tujuan yang pasti yaitu mengembalikan kekuatan dan posisi tersohnya melalui berbagai jalur yang tegas dan terencana rapi. Akan tetapi, dikarenakan kasus yang diangkat dalam jurnal ini merupakan

---

<sup>13</sup> Muhammad Gilang Rihardika, "Pengaruh Faktor Kepribadian Vladimir Putin Terhadap Politik Luar Negeri Rusia Pada Kasus Krimea" Universitas Katolik Parahyangan, 2012, hlm. 5 <https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/5592/Cover%20-%20Bab1%20%203312126sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. (diakses 22 Maret 2022)

<sup>14</sup> Anam, Syaiful, and Ristiyani Ristiyani. "Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok Pada Masa Pemerintahan Xi Jinping." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, vol. 14, no. 2, 31 Desember 2018, hlm. 8-9, 10.26593/jihi.v14i2.2842.217-236. (diakses 22 Maret 2022)

peristiwa antara Tiongkok dengan negara-negara yang tidak memiliki sangkut-paut dengan negara yang relevan dengan negara yang akan diangkat oleh peneliti serta dalam jurnal ini tidak terdapat pembahasan mengenai kepribadian aktor secara individu, maka jurnal yang saya teliti akan mengisi kekosongan ini secara signifikan.

Literatur ke empat diambil dari Jurnal sosial Politik Integratif dengan judul "*Kajian Politik Internasional Presiden Vladimir Putin Menggunakan Level Analisis dalam Studi Keamanan Dunia*" yang dipublikasikan pada tahun 2022. Literatur ini membahas karakteristik sesosok Vladimir Putin melalui motivasi, kepribadian, keyakinan dan karakter dari Putin itu sendiri yang kemudian akan berkaitan dengan kebijakan politik internasional Rusia dan keamanan global. Dengan cara melihat dan memahami latar belakang serta pernyataan dari berbagai sumber juga literatur, dapat dikatakan penelitian ini menggunakan metode psikoanalisis. Adapun dapat dinyatakan bahwa Vladimir Putin termasuk dalam pemimpin ekspansionisme atau dengan kata lain segala keputusan yang ia ambil tidak melalui pertimbangan dalam jangka panjang dan sangat menggebu-gebu dalam mengekspansi "panggung" Rusia hingga ke negara lain.<sup>15</sup> Semangat yang sama juga ada di dalam diri Xi Jinping, sang pemimpin Tiongkok modern. Namun, dikarenakan adanya perbedaan aktor yang diteliti serta berfokus pada keamanan yang notabene jauh berbeda dengan isu ekonomi yang diangkat pada penelitian yang akan dilaksanakan, maka jurnal ini hanya akan dicunakan sebagai salah satu acuan berpikir terutama dalam melihat sudut pandang menggunakan metode psikoanalisis secara baik dan tepat.

#### **1.4.2 Kerangka Pemikiran**

---

<sup>15</sup>Watoni, Sohiful, and Renny Candradewi Puspitarini. "Kajian Politik Internasional Presiden Vladimir Putin Menggunakan Level Analisis Dalam Studi Keamanan Dunia." *Jurnal Sosial Politik Integratif*, vol. 2, no. 2, 28 Februari 2022, hlm. 108-109, [jisip.org/index.php/jsp/article/view/64](http://jisip.org/index.php/jsp/article/view/64) (diakses 22 Maret 2022)

Kerangka pemikiran berisikan teori-teori yang akan digunakan untuk melancarkan proses penjawaban pertanyaan penelitian serta memudahkan peneliti untuk melakukan penganalisaan isu. Kerangka pemikiran juga diandaikan sebagai kaca mata ataupun sudut pandang penulis dalam melengkapi penelitian ini. Dalam pemaparan yang tercantum dalam Latar Belakang Masalah sebelumnya, idiosinkratik merupakan salah satu faktor penting yang menjadi landasan dalam hidup manusia terutama Xi Jinping sebagai pemimpin negara adidaya dan caranya dalam menentukan kebijakan maupun keputusan. Sedangkan isu yang diangkat ialah isu antara dua negara besar yang saling berkaitan secara ekonomi. Maka dari itu, teori atau konsep yang akan digunakan akan berkaitan dengan permasalahan ini.

#### **1.4.2.1 Paradigma Pluralisme**

Seperti yang diketahui, dalam hubungan internasional terdapat banyak paradigma yang absah digunakan untuk memahami pendalaman sebuah peristiwa global, salah satunya ialah paradigma pluralisme. Pada paradigma pluralis sendiri dipercaya bahwa dalam terjadinya peristiwa internasional, negara bukanlah satu-satunya aktor utama yang berperan penting.<sup>16</sup> Adapun aktor-aktor lain yang berfungsi sebagai penunjang serta mempengaruhi hubungan internasional seperti aktor non-negara yang dapat dibagi menjadi kelompok kepentingan, MNCs, birokrat maupun individu-individu yang memiliki interes tersendiri dalam pengambilan putusan kebijakan suatu negara.<sup>17</sup> Paham pluralisme juga menentang kuatnya kontrol militer dan sekuritas dalam sebuah negara. Hal ini bermaksud bahwa isu-isu dalam

---

<sup>16</sup> Kompasiana.com, "Paradigma Pluralisme Dalam Hubungan Internasional," KOMPASIANA, March 13, 2020, <https://www.kompasiana.com/yunikawulandari/5e6b9ee8097f3637d11b26c6/paradigma-pluralism-dalam-hubungan-internasional#:~:text=Dalam%20Hubungan%20Internasional%20paradigma%20Pluralis%20%28Pluralism%29%20mengatakan%20bahwa, diakses pada 24 September 2022>

<sup>17</sup> Ibid



negara menyebar pada permasalahan sosial, ekonomi dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Dikarenakan adanya penekanan aktor lain diluar negara, terutama peranan individu didalam pengambilan kebijakan suatu negara, maka paradigma ini akan digunakan untuk memayungi kelanjutan penelitian ini.

Menurut Anthony Harold Birch sebagai seorang ahli politik Inggris yang turut mengambil andil dalam memahami paradigma pluralis secara terperinci terutama paham Pluralisme Amerika, mengatakan bahwa sistem- sistem negara demokrasi memiliki kadar pluralisme lebih nyata dibandingkan negara-negara penganut sistem lainnya.<sup>19</sup> Birch juga mencetuskan 4 hipotesis yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Para politisi cenderung memanfaatkan kekuasaan secara tamak tanpa memperhatikan kepentingan publik.
- 2) Konflik kepentingan antar masyarakat akan merambat pada pertikaian antarfaksi terutama dalam permasalahan harta dan tahta, misalnya tanah, perdagangan dan terutama pada masalah keuangan.
- 3) Golongan-golongan tertentu dalam masyarakat kerap mengoptimalisasi kepentingan pribadi tanpa peduli adanya pihak lain yang dirugikan.
- 4) Faksi yang diwakili oleh politisi-politisi ternama akan menggunakan kesempatannya guna menyiarkan kepentingan faksionalnya.

Tentunya spekulasi-spekulasi ini sudah dicermati secara layak oleh Birch berdasarkan perbandingan faktual antara teori dan kenyataan yang terjadi dalam jalannya kebijakan sebuah negara.

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Seta Basri, "Critical Review Pertemuan 11: Pluralisme dan Elitisme." Makalah Masalah-masalah Demokrasi. Program Doktorat Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2019 [https://www.researchgate.net/publication/352981295\\_Pluralisme\\_dan\\_Elitisme](https://www.researchgate.net/publication/352981295_Pluralisme_dan_Elitisme), hlm. 10.

<sup>20</sup> Ibid. Hlm, 3

Adanya hipotesa-hipotesa yang dijabarkan oleh Birch semakin menguatkan kehadiran peran-peran asing selain negara sebagai aktor utama dalam sebuah kebijakan. Hal ini kemudian digunakan sebagai penyanggah guna melancarkan penulisan penelitian dengan menggunakan paradigma pluralisme sebagai pondasi. Paradigma ini selanjutnya akan dipertegas melalui teori-teori rinci yang dapat menjelaskan isu perang dagang Tiongkok-Australia lebih jauh lagi.

#### **1.4.2.2 Konsep Perang Dagang dan Tarif**

Situasi antar negara yang bersitenggang dalam hubungan ekonomi dapat menjadi dasar dalam menjelaskan konsep perang dagang. Namun, secara jelas konsep perang dagang dapat mendefinisikan perihal konflik dalam hubungan antar negara yang sebelumnya memiliki kerjasama baik dan erat dalam bidang ekonomi terutama dagang, lalu berubah tegang karena adanya suatu tindakan atau kebijakan tertentu.<sup>21</sup> Konsep perang dagang mengilustrasikan adanya kenaikan tarif yang diberlakukan antara Tiongkok-Australia. Berdasarkan hukum perdagangan internasional, kebijakan tarif sesungguhnya merupakan kebijakan yang diperbolehkan untuk diimplementasikan dengan tujuan menghindari adanya penindasan dari pihak luar, melindungi produk domestik dan mencegah kerugian berkelanjutan. Namun begitu, kebijakan kenaikan tarif diharuskan untuk taat pada ketentuan *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) serta tunduk pada *World Trade Organisation* (WTO).<sup>22</sup> Pengean tarif juga dikatakan sebagai sebuah komitmen yang mengikat, dimana negara-negara yang terlibat telah menyetujui adanya kenaikan pada tarif melalui negosiasi kemitraan sehingga tidak dapat diterapkan secara semena-mena. Adapun beberapa pedoman yang diterapkan oleh GATT ialah sebagai

---

<sup>21</sup> Meylia Susiana Dewi Putri, Rudy A.G. Gultom, and Achmad Farid Wajdji, "MANFAAT ALUTSISTA RADAR DALAM Mendukung SISTEM PERTAHANAN UDARA BERLAPIS TNI AU," *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 4, hlm. 629 (November 9, 2022): 664–70, <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i4.175>

<sup>22</sup> Nita Anggraeni, "Perang Dagang Dalam Hukum Perdagangan Internasional," *Jurnal UIN Banten*, vol. 15, no. 1, hlm. 6, 2019 <http://dx.doi.org/10.32678/ajh.v15i1.1967>

berikut:

1. Most Favoured Nations (MFN) dimana kebijakan dagang harus diterapkan tanpa tindakan diskriminatif. Semua negara mendapatkan perlakuan yang sama terutama dalam kemitraan ekspor-impor.
2. National Treatment menyatakan bahwa produk dari negara lain yang diimpor ke dalam suatu negeri harus diperlakukan sama seperti produk lokal.
3. Larangan restriksi kuantitatif menyatakan bahwa pembatasan kuantitatif terhadap produk ekspor-impor dalam bentuk apapun tidak diperbolehkan.
4. Perlindungan melalui tarif, prinsip ini menunjukkan adanya tarif juga masih memungkinkan adanya kompetisi yang sehat.
5. Prinsip Resiprositas, dimana prinsip ini didasarkan pada asas timbal balik dan bersifat saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang terlibat.
6. GATT juga memberlakukan prinsip perlakuan khusus bagi negara berkembang. GATT mendorong negara-negara industri untuk turut membantu sektor ekonomi agar negara-negara berkembang dapat mengembangkan ekonomi secara signifikan.

#### **1.4.2.3 Teori Koersi Ekonomi**

Teori Koersi Ekonomorn (*economic coercion*) secara umum merupakan usaha suatu pihak dalam memaksa perilaku ekonomi dari pihak lainnya.<sup>23</sup> Menurut *Drury*, *economic coercion* didefinisikan sebagai penggunaan suatu instrumen ekonomi untuk menyebabkan negara target mengalami kerugian ekonomi dengan tujuan untuk

---

<sup>23</sup> Murray Scot Tanner, "Economic Coercion: Factors Affecting Success and Failure," in *Chinese Economic Coercion against Taiwan: A Tricky Weapon to Use* (Rand CORPORATION Monograph Series), 1st ed. (RAND Corporation, 2007), hlm. 11.

memaksa negara target untuk berhenti, membatalkan atau tidak mengadopsi beberapa kebijakan baik kebijakan ekonomi maupun kebijakan politik.<sup>24</sup> Meskipun begitu, tujuan utama koersi ekonomi dilakukan agar negara penginisiasi dapat meraih tujuan politiknya. Tidak hanya itu, menurut Daniel Drezner, karena di dalam banyak tujuan politik suatu negara sudah menyangkut permasalahan ekonomi, maka secara tidak langsung, koersi ekonomi juga dapat memenuhi tujuan ekonomi negara penginisiasi karena keputusan apapun terkait sanksi yang ditujukan untuk mengubah kebijakannya memiliki konsekuensi politik dan mempengaruhi hubungan luar negerinya.

Oleh karena itu, *economic coercion* memiliki berbagai tujuan untuk 2 jenis tujuan, yaitu politik dan ekonomi.<sup>25</sup> Dengan tujuan politik dan ekonomi, negara penginisiasi memiliki berbagai tujuan yang di antaranya adalah untuk mencegah pihak lawan dalam melakukan hal yang tidak diinginkan oleh pihak penginisiasi, mendapatkan dukungan dalam menekan pihak lawan untuk merubah kebijakannya dan membuat pihak lawan menuruti kebijakan ekonomi yang sesuai dengan preferensi negara penginisiasi.<sup>26</sup> Selain adanya tujuan, terdapat juga bentuk-bentuk *economic coercion* yang dikemukakan oleh Jonathan Kirshner pada bukunya yang berjudul *Currency and Coercion: The Political Economy of Monetary Power*.<sup>27</sup> Di antaranya terdapat 4 bentuk, yaitu Bantuan Asing, Kekuatan Moneter, Kekuatan Finansial dan *Trade*.

---

<sup>24</sup> A. Cooper Drury, "Economic Coercion in Theory and Practice," in *Economic Sanctions and Presidential Decisions Models of Political Rationality*, 1st ed. (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 17.

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid. Hlm, 12.

<sup>27</sup> Grant Nordby, "The Four Types of Economic Coercion," Medium (Medium, 5 Juni, 2019), <https://medium.com/@gnorby01/the-four-types-of-economic-coercion-810f1fd7f11a>, diakses 27 Maret 2022

Namun, pada pembahasan penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada *trade* dan kekuatan finansial. Kekuatan finansial merupakan hubungan perdagangan aset berbasis mata uang yang di mana kekuatan finansial lebih bergantung pada keinginan publik karena mewakili subsidi yang signifikan atas biaya dalam menjalankan bisnis di negara tersebut serta pengembalian investasi yang signifikan seiring dengan pertumbuhan ekonomi negara.<sup>28</sup> Selain itu, *trade* adalah kebijakan mengenai tarif perdagangan hingga ketentuan lainnya lebih didasari oleh kepentingan politik Tiongkok. Lebih lanjut, salah satu hal yang ditekankan dalam *trade* adalah penerapan tarif. Tarif sendiri secara sederhana merupakan pengenaan pajak terhadap produk impor di mana artinya harga suatu produk akan meningkat dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan negara dan melindungi industri domestik dari persaingan asing sehingga perdagangan antar dua negara yang bersangkutan akan berkurang.<sup>29</sup> Teori ini akan digunakan sebagai alasan penguat terjadinya perang dagang serta imbasnya bagi kedua negara. Kemudian hal ini akan ditinjau lebih terperinci, yaitu melalui sisi idiosinkratik dimana kepribadiannya berpengaruh pada kebijakan yang ia ambil.

#### 1.4.2.4 Psychobiography menurut Barber

*Psychobiography* didefinisikan sebagai studi yang mempelajari kehidupan seseorang berdasarkan sejarah atau kisah masa lalunya yang berhubungan dengan konteks sosial budaya dan menggunakan pendekatan psikologis serta metode historiografi yang diinterpretasikan berdasarkan teori-teori psikologi yang kuat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> "Tariff," Corporate Finance Institute, 28 Mei, 2020, <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/knowledge/other/tariff/>. (diakses 27 Maret 2022)

<sup>30</sup> Joseph, Ponterotto, "Psychobiography in psychology: Past, present, and future", *Journal of Psychology in Africa*, vol. 25, 2015, doi. 10.1080/14330237.2015.1101267, hlm. 379.

*Psychobiography* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti beberapa bagian-bagian tersembunyi dalam jiwa seseorang misalnya kognisi, sikap dan perilaku. Untuk menjamin teori ini, pada prosesnya para ahli menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menjadikan diri sendiri sebagai sampelnya.<sup>31</sup> Sehingga keakuratan dalam teori ini semakin berani dipatenkan.

Sebagai seorang ahli dengan berbagai latar belakang yang memumpuni, pada tahun 1972 nama James David Barber menjadi gemilang selaras dengan kelahiran karyanya berupa buku yang berjudul "*The Presidential Character: Predicting Performance in the White House*".<sup>32</sup> Barber merasa proses menelaah sikap dasar seorang pemimpin ketika menjalani masa kepresidenannya adalah hal yang penting untuk dianalisis dan dapat dijadikan sebagai prediksi situasi masa depan suatu negara apabila dipimpin oleh petinggi tersebut. Jawaban-jawaban yang dihasilkan berdasarkan analisa Barber yang logis pada akhirnya berhasil memikat banyak orang yang percaya akan manfaat dari gambaran analisis kepribadian pemimpin menurut pakar ilmu politik ini. Ia juga menampilkan runtutan pola pikirnya sebagai penguat penjelasannya.

Dalam bukunya, Barber menjelaskan bahwa *psychobiography* sendiri digunakan untuk menjabarkan secara jelas mengenai kepribadian (*personality*), pandangan dunia (*world view*), maupun gaya kepemimpinan (*styles*) hingga membentuk karakter (*character*) dari presiden-presiden modern.<sup>33</sup> Layaknya dasar dari penelitian *psychobiography*, Barber mengulik kehidupan masa lalu aktor dalam bersosialisasi maupun berpolitik hingga menemukan sebuah bentuk pola yang diterapkan dalam kepemimpinan masa kini. Guna

---

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> "Presidential Scholar James David Barber Dies at Age 74," Duke Today, September 14, 2004, [https://today.duke.edu/2004/09/barber\\_0904.html](https://today.duke.edu/2004/09/barber_0904.html), diakses pada 8 Juni 2023

<sup>33</sup> 2 Martha L. Cottam dkk., *Introduction to Political Psychology* (New York: Routledge, 2016), hlm. 32

mendalami kepribadian (*personality*) dari seorang aktor negara, perlu dilakukan analisa mengenai kehidupan masa lampau terutama kisah masa kecilnya dan pandangan aktor terhadap dunia (*world view*) yang biasanya berpengaruh dari kehidupan masa mudanya. *World view* memunculkan keyakinan utama yang relevan dengan sang aktor dari segi politik mengenai hal-hal seperti kausalitas sosial, sifat manusia, dan konflik moral sentral pada saat-saat tertentu. Dasar-dasar yang dianut dalam hidup pemimpin akhirnya memunculkan gaya kepemimpinan (*style*) yang mencerminkan seorang presiden dalam tiga peran politik yaitu retorika (*rhetoric*), hubungan pribadi (*personal relations*) dan pekerjaan rumah (*homework*). Meski begitu, dalam pembentukan karakternya (*character*), presiden dapat dinilai melalui orientasi kehidupan dan penilaiannya terhadap diri sendiri.

Menambah keabsahan teorinya, Barber menciptakan sebuah ilmu yang berfungsi untuk mengklasifikasi suatu hal berdasarkan ciri tertentu ataupun karakteristik yang khas.<sup>34</sup> Ilmu ini kemudian dikenal dengan sebutan *Barber Typology of Presidential Character*. Dalam tipologi ini, terdapat penggolongan tertentu yang dinilai berdasarkan perilaku dan gaya aktor individu dalam masa kepemimpinannya. Buah pikir Barber akan hal ini dijabarkan melalui dua indikator utama, yaitu pandangan pemimpin yang positif atau negatif dan ambisi yang aktif atau pasif.<sup>35</sup> Matriks pemikiran ini hadir berlandaskan penilaian dari pengalaman kepemimpinan aktor, yaitu<sup>36</sup>:

- 5) Kesigapan atau intensitas keterlibatan yang diberikan pemimpin dalam upaya kepemimpinannya yang berpengaruh pada keaktifan ataupun kepasifan pemimpin (*active or passive*)

---

<sup>34</sup> pann, "Apa Itu Typology?," Glosarium Online, April 11, 2019, <https://glosarium.org/arti-typology/>, diakses pada 8 Juni 2023

<sup>35</sup> Robert W. Merry, "How Presidential Character Will Matter in November," *The American Conservative*, July 22, 2020, <https://www.theamericanconservative.com/how-presidential-character-will-matter-in-november/>, diakses pada 8 Juni 2023

<sup>36</sup> Martha L. Cottam dkk., *Introduction to Political Psychology* (New York: Routledge, 2016), hlm.33

- 6) Kepuasan pribadi yang diperoleh aktor dari masa kepemimpinannya yang menghasilkan penilaian sosok pemimpin menjadi positif atau negatif (*positive or negative*)

Tak hanya itu, penggolongan dimensi tersebut kemudian digabung menjadi spesifikasi berkelanjutan sehingga mendapatkan kemungkinan hasil yang lebih absolut.<sup>37</sup>

- (1) Active-Positive

Pada kategori ini, dimaksudkan bahwa pemimpin sangat terlibat dalam penugasannya, optimis dalam pencapaian kepuasan pribadi, adaptif terhadap lingkungan dan situasi, serta memaksimalkan kekuasaan guna mencapai hasil yang bermanfaat bagi pribadi maupun masyarakatnya.

- (2) Active-Negative

Pada klasifikasi ini, pemimpin cenderung jarang memperoleh realisasi ataupun kepuasan pribadi meskipun telah mengerahkan banyak usaha dalam kekuasaannya. Pada kondisi ini, umumnya kerap muncul perasaan khawatir akan kegagalan dalam diri pemimpin. Aktor akan bersikap kaku dan agresif selama masa kepemimpinannya, hingga tak jarang akan muncul sikap manipulatif dari pemimpin itu sendiri.

- (3) Passive-Positive

Pada tipe ini, pemimpin jarang mengambil langkah awal dalam setiap kepentingan, namun mereka akan tetap beroptimis dalam mendukung dengan tetap terlibat dalam kegiatan negara. Kepala negara yang terkategori pada tipe ini kerap dianggap sebagai seorang yang patuh. Hal ini karena pemimpin tetap memperoleh kepuasan pribadinya tanpa mengorbankan banyak energi terhadap keterlibatan kenegaraannya.

- (4) Passive-Negative

Kategori terakhir ini tentu bersifat sangat merugikan bagi rakyat dan negara yang dipimpin. Presiden dengan kepribadian pasif-negatif

---

<sup>37</sup> Abdul Melik Alkan, "Barber's Typological Analysis of President Erdogan and President Putin",



kepemimpinannya hanyalah menganggap posisi sebuah rasa kewajiban, sehingga energi yang dikerahkan olehnya sangat sedikit bahkan hampir tidak dapat dirasakan. Presiden dengan karakter ini hampir tidak akan mendapatkan apa-apa dalam masa kepresimpinannya selain kerugian yang berkala. Tidak akan ada inovasi yang diharapkan sebagaimana negara seharusnya dijalankan, melainkan presiden hanya akan menuruti aturanaturan yang dibuatoleh orang lain. Maka dari itu, karakter presiden ini dianggap menarik diri dan bertentangan dengan politik.

#### **1.4.2.5 Tipologi dalam Gaya Kepemimpinan menurut Thomas Preston**

Tipologi ini muncul sebagai evolusi dari tipologi yang sudah ada sebelumnya. Tercantum pada bukunya yang berjudul *The President and His Inner Circle: Leadership Style and the Advisory Process in Foreign Affairs*, Preston melihat bahwa dalam gaya kepemimpinan yang baru diperlukan pengerucutan yang berfokus pada dua dimensi utama, yaitu:<sup>38</sup>

1. Kebutuhan pemimpin akan kontrol dan keterlibatan dalam proses kebijakan (*Presidential Need for Control and Involvement in Policy Process*)

Dalam hal ini, Preston ingin melihat bagaimana seorang pemimpin secara aktif terlibat dan mengendalikan sebuah kebijakan berdasarkan kebutuhannya akan kekuasaan. Kerap kali, ketika individu haus akan kekuasaannya, ia akan secara aktif terlibat dalam pembuatan maupun pengaplikasian suatu kebijakan. Preston kemudian membagi gaya kepresimpinan menjadi empat kategori:

- a. Director

Kategori ini menjelaskan dimana seorang presiden bergerak sebagai aktivis, berkompeten dalam bidangnya dan ahli

---

<sup>38</sup> The Free Library, "The President and His Inner Circle: Leadership Style and The Advisory Process in Foreign Policy Making", <https://www.thefreelibrary.com/The+President+and+His+Inner+Circle%3a+Leadership+Style+and+the+Advisory...-a078545884>, diakses pada 30 Juni 2023

dalam menjalankan kebijakan. Namun, pemimpin dengan kategori ini umumnya egois dengan keputusan sendiri atau hanya hidup berpatok pada *inner-circlenya* saja. Mereka juga kerap mengandalkan penilaian pribadi dan menjalankan komando vertikal. Singkatnya, presiden dengan kategori *director* memiliki pengalaman yang memumpum dan kebutuhan akan kontrol yang tinggi.

b. Magistrate

Presiden dengan kategori ini juga membutuhkan kedudukan kekuasaan yang tinggi, namun memiliki pengalaman ataupun keahlian yang sedikit lebih rendah. Mereka juga hidup dengan orang-orang yang ada di dalam lingkaran khusus, namun ia membutuhkan seorang ahli untuk pembentukan kebijakan. Pemimpin dengan kategori hakim berpatok pada penasihat sebagai pedoman kemudian mendelegasikan kekuasaannya kepada para bawahan.

c. Administrator

Seorang presiden yang berpengalaman tinggi dengan kebutuhan kontrol rendah masuk dalam kategori administrator. Pemimpin yang berada dalam kategori ini menghargai partisipasi kolegial seperti penasihat. Mereka juga merupakan aktivis kebijakan. Akan tetapi, lebih memilih pada pertemuan informal dan menerima, mendengarkan serta memproses pendapat dari orang lain.

d. Delegator

Kategori terakhir ialah presiden dengan sedikit keahlian namun juga memiliki kebutuhan kekuasaan yang rendah. Pemimpin dengan kategori ini sangat bergantung pada pihak lain dan mengadopsi pandangan dari orang-orang kepercayaannya, seperti penasihat. Dengan kata lain, presiden dengan kategori delegator tidak bisa berdiri sendiri dalam kepemimpinannya.

2. Kebutuhan pemimpin akan informasi dan kepekaan umum terhadap konteks (*Sensitivity to Context*).

Disini Preston menggunakan kompleksitas kognitif, misalnya dalam kebutuhan informasi, pemahaman tentang karakteristik lingkungan beserta kebijakan yang ada di sekitar, hingga pandangan orang lain. Preston juga melihat dari pengalaman pemimpin dalam jabatan sebelumnya sebagai indikator kepekaan umum presiden terhadap konteks. Kemudian ia membaginya menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Navigator

Navigator mendefinisikan pemimpin dengan pengalaman tinggi dan kepekaan yang tinggi. Aktif dalam mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar dan bersikap selalu waspada.

- b. Observer

Presiden dengan tipe pengamat memiliki kompleksitas yang tinggi namun belum cukup berpengalaman. Meskipun begitu, pemimpin dengan tipe ini tetap aktif dalam mengumpulkan informasi dan bekerja akan hal tersebut. Mereka juga akan melekat pada ahli penasehatnya akibat dari kekurangan pengalaman. Hal ini juga bertujuan agar meningkatkan kewaspadaannya terhadap informasi yang berasal dari orang-orang asing.

- c. Sentinel

Tipe penjaga memiliki pengalaman tinggi namun kompleksitas terhadap informasi cenderung rendah. Terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, akan tetapi kerap mengandalkan prinsip pribadi yang berasal dari pengalaman masa lalu dalam membuat sebuah keputusan.

- d. Maverick

Terakhir ialah tipe *maverick* dimana presiden dengan pengalaman rendah dan kompleksitas rendah. Tidak berusaha

menangkap informasi sehingga cenderung didorong oleh pandangan dan prinsip pribadi. Pemimpin dengan tipe ini memiliki kesadaran rendah.

Keterikatan antara sosok yang diuji dengan pengalaman pribadinya membantu mereka dalam memahami dirinya sendiri. Pemahaman mengenai diri ini kemudian akan berfungsi sebagai sebuah metode untuk mengetahui cara yang tepat bagi mereka dalam menghadapi suatu masalah. Teori psikologi ini juga membuka kesempatan untuk mengetahui kekurangan dalam diri, keterbatasan dalam hidup dan tindakan, memahami manfaat psikoterapi dan pengujian, serta membantu melihat sisi psikologis yang umurnya tidak dapat ditelaah secara gamblang dalam suatu permasalahan.<sup>39</sup>

Dalam kebijakan luar negerinya, Xi Jinping terkenal bersikap tegas, keras dan agresif dalam beberapa momen tertentu. Oleh karenanya, penelitian ini akan mengupas keterkaitan antara kebijakan luar negeri yang diberlakukan oleh Xi Jinping terhadap Australia dan hubungannya dengan proses perkembangan kepribadian diri Xi Jinping di masa belia.

## **1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.5.1 Metodologi Penelitian**

Metode Kualitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk melancarkan pemecahan masalah dalam penelitian yang akan dibahas, diidentifikasi dan dianalisis. Umumnya dalam metode kualitatif berdasarkan penggunaan metode siklus penelitian. Siklus awal ialah menentukan projek penelitian, menentukan pertanyaan, mengumpulkan data-data yang berkaitan, menyusun data-data yang telah dikumpulkan,

---

<sup>39</sup> N. Krasovska, C.-H. Mayer, "A Psychobiography of Viktor E. Frankl, SpringerBriefs in Psychology", 2021 [https://doi.org/10.1007/978-3-030-70814-6\\_](https://doi.org/10.1007/978-3-030-70814-6_), hlm. 9

menganalisis catatan data binggamencaipai sebuab pernyataan penelitian.<sup>40</sup> Maka dari itu, metode kualitatif akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang ada di lapangan dan menjabarkan gejala yang terjadi pada fenomena-fenomena nyata di dalam isu yang ada.

### **1.5.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dibuat dan dilengkapi dengan pengolahan data-data maupun informasi-informasi dasar yang tepat dari data sekunder. Pengumpulan data notabene akan dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji secara kritis argumen-argumen dari berbagai sumber sehingga penelitian yang dihasilkan merupakan hasil dari penalaran dan proses telaah yang dijamin ketepatannya. Kesimpulan pada penelitian ini ditarik berdasarkan prinsip, hukum dan teori yang berlaku dalam studi Hubungan Internasional, terutama yang berkaitan dengan fenomena perang dagang antara Tiongkok dan Australia. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini juga berdasarkan situs resmi, jurnal, buku dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan sumber yang sah.

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian (bab) yang saling berkesinambungan. Pada bab pertama merupakan bagian Pendahuluan yang berisikan dasar pembahasan, penjabaran dan pengantar dari topik yang diangkat, yaitu kepribadian Xi Jinping dan isu perang dagang yang terjadi antara dua negara besar yaitu Tiongkok dan Australia. Bagian Pendahuluan juga terbagi dalam beberapa sub-bab, seperti Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dengan pembagiannya berupa Pembatasan

---

<sup>40</sup> Hardani, dkk. "Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", 2021, him. 22

Masalah dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Studi Pustaka dan Kerangka Pemikiran, Metode dan Teknik Penelitian yang terbagi atas Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data serta yang terakhir ialah Sistematika Pembahasan.

Selanjutnya, bab kedua yang akan membahas tentang pembatasan perekonomian antara Tiongkok dan Australia. Dalam bab ini akan dibahas lebih dalam mengenai isu pada hubungan ekonomi internasional yang terjadi. Dibuka dengan awal mula terbentuknya hubungan diplomatik antar kedua negara sehingga dapat menjalin hubungan ekonomi yang akan dibahas lebih lanjut dan akhirnya berlabuh pada diberlakukannya kebijakan pembatasan ekonomi Tiongkok-Australia. Secara garis besarnya, bab ini akan sepenuhnya berbicara tentang perang dagang yang terjadi dan respon kedua negara terhadap permasalahan ini akan ditampilkan terutama permasalahan yang terjadi dalam kurun waktu 2018 hingga 2021.

Dilanjutkan dengan bab ketiga berisikan pembahasan dasar mengenai idiosinkratik yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dan pembawaan seseorang. Pada bab ini akan dikupas topik yang berhubungan dengan idiosinkratik Xi Jinping, kehidupan yang melatarbelakanginya dan akan diteliti menggunakan Tipologi Barber: *The Presidential Character*. Selain itu, hasil penelitian akan diperjelas menggunakan tipologi gaya kepemimpinan menurut Thomas Preston. Pada bab ini juga akan melihat pengaruh idiosinkratik Xi Jinping terhadap isu yang akan diteliti yaitu mengenai pembatasan ekonomi Tiongkok-Australia. Disini, paradigma pluralisme akan digunakan untuk mengakui adanya peranan individu sebagai aktor yang diakui dalam hubungan internasional.

Lalu akan dilanjutkan pada bab empat sebagai bab terakhir, yaitu kesimpulan. Pada bab ini dicantumkan hasil dari benang merah yang

menjelaskan tentang korelasi antara bahasan yang sudah tertera dalam bab- bab sebelumnya yang berisi analisis rinci dari peneliti mengenai topik Idiosinkratik Xi Jinping dan Pengaruhnya Terhadap Perang Dagang Tiongkok-Australia. Bab yang menjadi bagian akhir ini akan berisikan pemahaman dan titik akhir dari peneliti tentang pembahasan isu perang dagang ini. Kesimpulan diambil berdasarkan segala proses pemahaman, penyaringan, dan pengimplementasian yang baik sehingga dapat menghasilkan penelitian akhir yang baik pula. Bab terakhir ini mencakup pokok-pokok utama penelitian secara komprehensif.